

**HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU
PERAWAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN
DEKUBITUS**

NASKAH PUBLIKASI



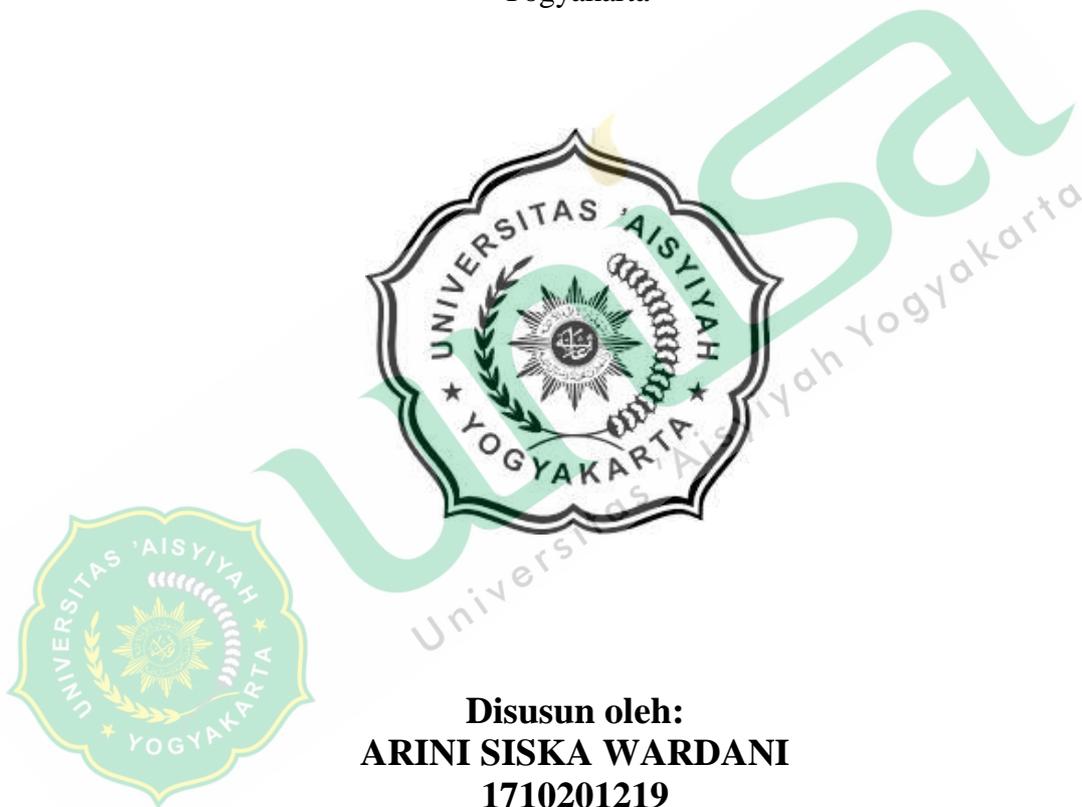
**Disusun oleh:
ARINI SISKA WARDANI
1710201219**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEKUBITUS

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
ARINI SISKA WARDANI
1710201219**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEKUBITUS

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

ARINI SISKA WARDANI

1710201219

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada Tanggal:
24 Januari 2019



Pembimbing

Widaryati, M. Kep

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEKUBITUS¹

Arini Siska Wardani², Widaryati³

ABSTRAK

Latar Belakang: Luka tekan merupakan salah satu dampak hospitalisasi pada pasien dengan tirah baring lama. Angka kejadian dekubitus di Yogyakarta adalah 20%, dengan rata-rata waktu kejadian dekubitus adalah 11 hari perawatan. Perawat memiliki peran yang penting dalam pencegahan luka tekan tetapi banyak perawat yang belum melakukan upaya pencegahan luka tekan secara maksimal. Pentingnya motivasi terhadap perilaku adalah motivasi merupakan inisiatif penggerak atau pendorong perilaku manusia akibat adanya interaksi stimulus instrinsik dan ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk berperilaku optimal. Perilaku pencegahan dekubitus baru 10 %.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan motivasi dan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan *kuantitatif* dengan desain penelitian *deskriptif korelatif* dan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel berjumlah 38 responden selama 3 minggu. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi analisis data menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil Penelitian: Motivasi perawat dalam kategori baik dengan jumlah 28 responden (73,7%). Perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus dalam kategori sedang dengan jumlah 28 responden (73,7%). Hasil *p-value* sebesar $0,309 > 0,05$ dengan analisis *Spearman Rank*.

Kesimpulan dan Saran: Tidak ada hubungan antara motivasi dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus. Penelitian ini menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.

Kata Kunci: Dekubitus, Motivasi, Perilaku Perawat, Pencegahan Dekubitus

Daftar Pustaka: Al-Quran; 20 buku; 15 jurnal; 6 internet; 4 skripsi

Jumlah Halaman: xii; 77 Halaman; 9 Tabel; 1 gambar; 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTIVATION AND NURSING BEHAVIOR IN THE EFFORTS TO PREVENT DECUBITUS

Arini Siska Wardani², Widaryati³

ABSTRACT

Background: Pressure sores are one of the effects of hospitalization on patients with long bed rest. Decubitus incidence in Yogyakarta is 20%, with the average time of decubitus occurrence is 11 days of treatment. Nurses have an important role in the prevention of pressure sores, but many nurses have not made maximal efforts to prevent the wounds. The importance of motivation towards behavior is as a motor or driving human behavior due to the interaction of intrinsic and extrinsic stimuli that encourage someone to behave optimally. Decubitus prevention behavior is only 10%.

Research Objective: To determine the relationship between motivation and behavior of nurses in efforts to prevent decubitus.

Research Method: This research was a quantitative descriptive correlative research design and used a cross sectional approach. The research samples were taken through total sampling technique. The number of the samples were 38 respondents for 3 weeks. The research instruments were a questionnaire and an observation sheet. The data were analyzed using Spearman Rank.

Research Findings: 28 respondents (73.7%) have motivation of good categories. Meanwhile, 28 respondent's (73.7%) behaviors were in medium category in efforts to prevent decubitus. The result of p-value is $0.309 > 0.05$ with Spearman Rank analysis.

Conclusion and Suggestions: There is no relationship between motivation and nurse behavior in efforts to prevent decubitus. This study suggests that further researchers can examine other factors that influence nurse behavior in efforts to prevent pressure sores.

Keywords: Decubitus, Motivation, Nurses Behavior, Decubitus prevention

References: Al-Quran; 20 books; 15 journals; 6 websites; 4 theses

Number of Pages: xii; 77 pages; 9 Tables; 1 figures; 14 appendices

¹Thesis Title

²Student of Nursing Department of Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Luka tekan merupakan sebuah ancaman tambahan yang mengerikan pada pasien kritis karena kondisi fisiologinya telah menurun (Cox, 2011). Luka tekan dapat meningkatkan lamanya rawat inap di rumah sakit atau LOS (*length of stay*) sehingga hal ini dapat meningkatkan biaya rawat inap seiring dengan lamanya waktu tinggal di rumah sakit dan dapat menyebabkan komplikasi berat sampai kematian (Compton, Hoffman, Hortig, Strauß, Frey, Zidek, et al., 2008).

Hasil penelitian Suheri (2009) enunjukkan bahwa lama hari rawat dalam terjadinya luka dekubitus pada pasien immobilisasi 88,8% muncul luka dekubitus dengan rata-rata lama hari rawat pada hari ke lima perawatan. Menurut Setiyawan (2008), mengatakan bahwa angka kejadian luka dekubitus pada pasien tirah baring di rumah sakit Cakra Husada Klaten sebanyak 17,65%.

Menurut Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan rawat inap, rawat jalan, dan kegawatdaruratan. Keberhasilan suatu rumah sakit dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna atau bermutu serta aman di pengaruhi banyak faktor, diantaranya manajemen rumah sakit, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dan manajemen keuangan (Sulistiyowati, 2012). Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki indikator mutu, salah satunya adalah persentase kejadian infeksi nosokomial berupa luka dekubitus (Depkes, 2010).

Upaya Pencegahan dekubitus merupakan prioritas pada pasien yang mengalami keterbatasan mobilisasi (Potter&Perry, 2009). Menurut NPUAP (2009) beberapa alat yang telah dikembangkan untuk mengkaji risiko luka tekan seperti skala Braden,

Gosnell, skala Norton, Waterlow, dan lain lain. Salah satu skala yang biasa digunakan yaitu Skala Braden yang terdiri dari 6 sub skala faktor risiko terhadap kejadian dekubitus diantaranya adalah: persepsi sensori, kelembaban, aktivitas, mobilitas, nutrisi, pergeseran dan gesekan.

Perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus dipengaruhi oleh: pengetahuan, motivasi, beban kerja, dan supervise. Pengetahuan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perawat dalam pencegahan kejadian luka dekubitus, dimana motivasi berpengaruh dominan terhadap kinerja perawat (Kasogeran, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak 10% merasakan ada hambatan dalam melakukan pencegahan dekubitus (Mirwanti, 2017).

Pentingnya motivasi terhadap perilaku adalah motivasi merupakan inisiatif penggerak atau pendorong perilaku manusia akibat adanya interaksi stimulus intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong seseorang untuk berperilaku optimal guna mencapai suatu tujuan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya motivasi kerja perawat antara lain kekurangpuasan seseorang terhadap pekerjaannya dan kurangnya insentif yang diterima (Badi'ah, Mendri, Ratna, & Hendarsih, 2009). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 3 perawat bahwa motivasi kerja masih sedang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan rancangan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang

ICU dan ruangan unit stroke berjumlah 38 orang. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sample menggunakan Sampling total atau sampling jenuh. Alat yang digunakan adalah kuisioner untuk variable motivasi dan lembar observasi untuk variabel perilaku pencegahan dekubitus. Uji statistic menggunakan uji Spearman Rank.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	15,8%
	Perempuan	32	84,2%
Status Kepegawaian	PNS	23	60,5%
	BLUD	15	39,5%
Gaji	UMR	23	60,5%
	>UMR	15	39,5%
Pendidikan	D3	33	86,8%
	S1	5	13,2%
Umur Responden	20-30 tahun	12	31,6%
	31-40 tahun	17	44,7%
	>40 tahun	9	23,7%
Masa Kerja	<5 tahun	10	26,3%
	6-10 tahun	15	39,5%
	>10 tahun	13	34,2%

Sumber: Data Primer 2018

Hasil analisa data didapatkan dari 38 responden yang diteliti, jenis kelamin responden paling banyak adalah kategori perempuan sebanyak 32 (84,2%). Responden yang pekerjaanya sebagai PNS sebanyak 23 (60,5 %). Responden yang berpendidikan paling banyak adalah D3 sebanyak 33 (86,8%). Responden yang memiliki gaji lebih dari UMR sebanyak 23 (60,5%). Responden dengan umur 20-30 tahun sebanyak 12 orang (31,6%), responden dengan umur 31-40 tahun sebanyak 17 orang (44,7%), sedangkan responden dengan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 9 orang (23,7%).

2. Tabel Deskripsi responden berdasarkan Motivasi Perawat dalam pencegahan dekubitus

Tabel 2

Motivasi Perawat	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Sangat Baik	6	15,8%
Baik	28	73,7%
Kurang Baik	4	10,5%
Tidak Baik	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%
Baik	38	100%
Total		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 38 responden yang diteliti, responden yang memiliki motivasi sangat baik sebanyak 6 (15,8%), motivasi baik sebanyak 28 (73,7%), motivasi kurang baik sebanyak 4 (10,5%). Tidak ada responden yang memiliki motivasi kerja tidak baik dan sangat tidak baik.

3. Deskripsi responden berdasarkan Perilaku Perawat dalam pencegahan dekubitus

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Perilaku Perawat Penelitian Tahun 2018 (n= 38)

Perilaku Perawat	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	10	26,3%
Sedang	28	73,7%
Tidak Baik	0	0(%)
Total	38	100%

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 38 responden, perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus yang termasuk perilaku Baik sebanyak 10 (26,3%), responden dengan perilaku sedang sebanyak 28 (73,7%), kemudian tidak ada perawat yang mempunyai perilaku yang tidak

4. Tindakan perawat dalam upaya pencegahan dekubitus

Tabel 4
Tindakan perawat dalam upaya pencegahan dekubitus

No	Tindakan perawat	Dilakukan		Tidak dilakukan		Total
		(F)	(%)	(F)	(%)	
1	Cuci tangan sebelum melakukan tindakan	13	34,21%	25	65,78%	38
2	Memandikan pasien	34	89,5%	4	10,5%	38
3	Pengkajian awal dekubitus	28	73,7%	10	26,3%	38
4	Mengganti linen tiap pagi	36	94,7%	2	5,3%	38
5	Massage punggung	20	52,6%	18	47,3%	38
6	Meminimalkan gesekan	26	68,4%	12	31,6%	38
7	Mengurangi tekanan pada tumit	8	21,1%	30	78,9%	38
8	Memasang Kasur Dekubitus	20	52,7%	18	47,3%	38
9	Alih Baring tiap 2 jam	2	13,1%	36	86,9%	38
10	Cuci tangan sesudah melakukan tindakan	35	92,1%	3	7,9%	38

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan, dari 38 responden yang diteliti, responden yang melakukan tindakan cuci tangan sebelum melakukan tindakan sebanyak 13 responden (34,29%). Responden yang memandikan pasien sehari sekali sebanyak 34 responden (89,5%). Responden yang melakukan pengkajian awal dekubitus sebanyak 28 responden (73,7%). Responden yang mengganti linen setiap pagi sebanyak 36 responden (94,7%). Responden yang menggosok punggung dengan lotion sebanyak 23 responden (60,5%). Responden yang meminimalkan gesekan terhadap pasien sebanyak 26 responden (68,4%). Responden yang belum melakukan tindakan mengurangi tekanan tumit dengan tilam air sebanyak 30 responden (78,9%). Responden yang memasang kasur dekubitus sebanyak

20 responden (52,7 %). Responden yang melakukan tindakan alih baring tiap 2 jam sebanyak 5 responden (13,1%). Sedangkan responden yang melakukan cuci tangan sesudah melakukan tindakan sebanyak 35 responden (92,1%).

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.

Tabel 4
Hasil Uji Spearman Rank Hubungan Motivasi dan Perilaku Perawat Dalam Upaya Pencegahan Dekubitus Tahun 2018 (n=38)

Motivasi	Perilaku						Total	P-Value Spearman Rank	
	Sedang		Baik		Tidak Baik				
	F	(%)	F	(%)	F	(%)			
Motivasi Kurang Baik	4	10,5%	0	0%	0	0	4	10,5%	0,309
Motivasi Baik	20	52,6%	8	21,1%	0	0	28	73,7%	
Motivasi Sangat baik	4	10,5%	2	5,3%	0	0	6	15,8%	
Total	28	73,7%	1	26,3%	0	0	38	100%	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan perawat dengan motivasi kerja baik dengan perilaku baik sebanyak 8 responden (21,1%). Perawat dengan motivasi kerja baik perilaku sedang sebanyak 20 responden (52,6%). Sedangkan perawat dengan motivasi sangat baik dengan perilaku baik sebanyak 2 responden (5,3%). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan motivasi dan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus nilai *p-value* sebesar 0,309 ($p > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan motivasi dan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.

PEMBAHASAN

1. Motivasi kerja perawat dalam upaya pencegahan dekubitus

Hasil penelitian yang telah digambarkan di tabel 2 diketahuinya motivasi perawat dalam upaya pencegahan dekubitus dari 38 responden memiliki kategori motivasi baik yaitu 28 responden (73,7%). Faktor pendukung motivasi dalam kategori baik hal ini dapat dilihat dari jenis kelamin responden paling banyak wanita. Jumlah responden perempuan 28 Orang (68,4%). Menurut Nesner (2014), bahwa wanita mempunyai motivasi bekerja tinggi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Mengingat semakin tingginya kebutuhan rumah tangga.

Faktor pendukung lain motivasi kerja perawat baik karena adanya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk melaksanakan fungsi yang ditugaskan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pengarahan yang diterima atau tingkatan sejauh mana anggota organisasi bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dibebankan. Dimana tanggung jawab pekerjaan bisa diamati dari jumlah pegawai yang berstatus PNS. Jumlah responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 23 responden (60,5%).

Faktor pendukung lain yaitu karena gaji yang tinggi. Berdasarkan responden yang diteliti, responden dengan gaji lebih dari UMR sebanyak 23 responden (60,5%). Gaji merupakan faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas kerja. Gaji merupakan salah satu unsur yang penting dalam meningkatkan motivasi kerja. Sebab gaji adalah alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan karyawan. Karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi maka besar juga kemungkinan tingkat komitmen organisasi yang dimilikinya. Gaji

merupakan salah satu unsur yang penting dalam meningkatkan motivasi kerja. Sebab gaji adalah alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan karyawan. Karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi maka besar juga kemungkinan tingkat komitmen organisasi yang dimilikinya.

Selain karena faktor jenis pekerjaan, tingkat pendidikan mempengaruhi dalam motivasi perawat dalam bekerja. Menurut Notoadmodjo, (2010) pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan pendapat Susanti (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki, semakin bertambah pula skill yang dimiliki. Perawat dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan merasa percaya diri dan mulai menunjukkan bahwa peningkatan pendidikannya setara dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil dari penelitian yang dilakukan responden sebagian besar berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 33 responden (86,8%).

Berdasarkan hasil penelitian Susanti (2013) bahwa perawat dengan pendidikan D3 terdapat 17 perawat (81,0%) dengan motivasi rendah dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pasien, dan terdapat 4 perawat (19,0%) dengan motivasi tinggi dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pasien. Perawat dengan pendidikan S1 terdapat 2 perawat (8,0%) dengan motivasi rendah dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pasien. Data ini menggambarkan terdapat hubungan

yang bermakna antara tingkat pendidikan perawat dengan motivasi perawat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki. Perawat dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan merasa percaya diri dan mulai menunjukkan bahwa peningkatan pendidikannya setara dengan kemampuan yang dimilikinya, hal seperti ini memotivasi perawat untuk dapat lebih meningkatkan kualitas layanan asuhan keperawatan khususnya kebersihan diri pasien.

2. Perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus

Hasil penelitian perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus dari 38 responden paling banyak dalam kategori sedang sebanyak 28 responden (73,7%). Faktor – faktor yang mempengaruhi responden memiliki perilaku dalam kategori sedang adalah umur responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan responden dengan usia 31- 40 tahun sebanyak 17 responden (44,7%). Menurut Rudianti (2011) bahwa karakteristik seorang perawat berdasarkan umur sangat berpengaruh terhadap kinerja dalam praktik keperawatan. Usia yang semakin meningkat akan meningkat pula kebijaksanaan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan berfikir rasional.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku perawat yaitu pendidikan. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan lebih tinggi pula. Menurut Kumajas (2014) adanya hubungan antara pendidikan dengan kinerja perawat. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan

tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada disekitar kita untuk kelancaran pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan responden dengan pendidikan DIII sebanyak 33 responden (86,8%), sedangkan pendidikan S1 5 responden (13,2%). Jadi untuk perawat responden dengan pendidikan S1 masih minimum.

Selain pendidikan dan umur, masa kerja dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Menurut Nursalam (2015) bahwa semakin banyak masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku. Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut menentukan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun 34,5 %.

Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat (Robbins & Judge, 2010). Pengalaman ini dapat berguna ketika perawat menghadapi masalah terkait masalah kebersihan diri pasien, misalnya saja pada pasien *bedrest*. Pasien pada awalnya mungkin hanya menderita penyakit X, tetapi karena tidak diperhatikan kondisinya, pasien mengalami dekubitus. Hal seperti inilah yang dapat memotivasi perawat yang berpengalaman lebih lama untuk melakukan tindakan kebersihan pasien untuk dapat meminimalisir terjadinya masalah kesehatan lainnya.

Pencegahan decubitus dapat dilakukan dengan beberapa upaya. Menurut (Potter&Perry, 2009) beberapa intervensi yang dilakukan untuk mencegah terjadinya decubitus antara lain: mengkaji resiko klien dekubitus, perawatan kulit, mencegah gesekan, massase tubuh, meminimalisasi tekanan dengan pemasangan kasur dekubitus.

3. Hubungan antara motivasi dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapatnya hubungan motivasi dan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan diketahuinya hasil perhitungan uji korelasi *Spearman Rank* hubungan motivasi dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus didapatkan hasil harga koefisien *p-value* sebesar 0,309 ($p > 0,05$). Hasil tersebut dengan menggunakan rumus *Spearman Rank* dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan motivasi dan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Ridwan (2013) bahwa hubungan yang positif antara motivasi kerja dengan pencapaian kinerja. Artinya, pimpinan, manajer dan pegawai yang mempunyai motivasi tinggi akan mencapai kinerja tinggi, dan sebaliknya mereka yangkinerjanya rendah disebabkan motivasi kerjanya yang rendah. Hasil penelitian Maryani (2013) menyatakan bahwa motivasi dan kepuasan kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perawat.

Faktor lain yang mendukung tidak adanya hubungan antara motivasi dan perilaku kemungkinan disebabkan karena beban kerja. Beban kerja adalah sekumpulan atau

sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja di ruang ICU dan di unit stroke tinggi. Di ruang ICU setiap jaga perawat 6 dengan pasien total care berjumlah 8. Apabila shift sore perawat hanya 3 sedangkan pasien ada 8. Sedangkan di unit stroke setiap jaga perawatnya 4-5 untuk shift pagi dan jaga sore-malam perawat hanya 3 dengan jumlah pasien rawat inap 26. Hal itu kemungkinan bisa menjadi salah satu faktor perilaku perawat masih dalam kriteria sedang karena beban kerja yang tinggi.

Selain beban kerja faktor lain yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pencegahan dekubitus yaitu supervisi. Supervisi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan untuk kemudian apabila ditemukan masalah segera diberi petunjuk atau bantuan yang bersifat langsung untuk mengatasinya (Nursalam, 2010). Supervisi sebagai upaya *controlling* dalam fungsi manajemen, harus dilakukan bertujuan agar prosedur kerja yang dilakukan tidak menyimpang dari SPO dan sesuai dengan tugas tanggung jawab dan wewenangnya. Seorang supervisor harus mampu membimbing, mengarahkan, memotivasi dan melakukan evaluasi. Tindakan koreksi terhadap hasil kerja yang kurang baik seharusnya langsung diberikan jalan keluar sehingga motivasi kerja terpelihara dan bukan menyalahkan atau member hukuman (Kurniadi, 2013) Dukungan dan supervise kepala ruangan terhadap kinerja perawat sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan dekubitus. Peneliti disini tidak melakukan

pengambilan data tentang beban kerja dan supervisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi perawat dalam upaya pencegahan dekubitus diketahui paling banyak dalam kategori Motivasi baik sebanyak 28 responden (73,7%),
2. Perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus diketahui paling banyak dalam kategori sedang dengan 28 reponden (73,7%).
3. Tidak terdapat hubungan motivasi dengan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus dengan nilai *p-value* sebesar 0,309 ($p > 0,05$).

SARAN

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu tentang motivasi dan perilaku perawat dalam upaya pencegahan dekubitus dan dapat menjadi acuan dalam pencegahan dekubitus.
2. Bagi Responden
Sebagai bahan masukan bagi perawat agar meningkatkan kinerjanya dalam upaya pencegahan dekubitus.
3. Bagi Institusi
 - a. Kepala Ruang
Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan motivasi perawat dalam bekerja, dan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perawat dalam upaya pencegahan dekubitus.
 - b. IPCN (*Infection Prevention Control Nurse*)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perawat dan digunakan untuk motivasi perawat agar dapat bekerja

lebih baik dalam upaya pencegahan dekubitus.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini belum didapatkan hasil bahwa motivasi mempengaruhi perilaku. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku pencegahan dekubitus sehingga dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan dekubitus. Kemudian untuk peneliti selanjutnya apabila pengambilan data menggunakan kuisioner sebaiknya setiap responden ditunggu satu persatu dalam pengisian kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

(NPUAP), N. P. (2012). www.npuap.org/resources/educational-and-clinical-resources-npuap-pressure-ulcers-stagescategories. Retrieved 3 24, 2018

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Indikator Kinerja Rumah Sakit*. (2010). Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik.

Badi'ah, A., Mendri, N. K., Ratna, W., & Hendarsih, S. (2009). Hubungan motivasi perawat dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* Volume 12, 72-82.

Cox, J. (2011). Predictors Of Pressure Ulcers In Adult Critical Care Patients . *American Journal Of Critical Care*, 364-375.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Indikator Kinerja Rumah Sakit*. (2010). Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik.

- Cox, J. (2011). Predictors Of Pressure Ulcers In Adult Critical Care Patients . *American Journal Of Critical Care*, 364-375. etropolitan. *Spinal Cord* 50, 159-164.
- Kasogeran, E., Rattu, A., & Sitanggang, E. (2016). Analisis Faktor faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat dalam Pencegahan Kejadian Luka Dekubitus Di Ruang Rawat Khusus RSUP Prof DR. R.D. Kandau Manado. 35-46.
- Kumajas. (2014). Hubungan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Datoe Binangking Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan Indonesia* , Volume2, No 2.
- Kurniadi, A. (2013). *Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Mirwanti, R., Agustina, H. R., & Nuraeni, A. (2017). Hambatan yang Dirasakan Oleh Perawat dalam Melaksanakan Pencegahan Luka Tekan di Ruang Perawatan Intensif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* Vol 15, 1-9.
- Nesneri, (2014). Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga di Kecamatan Marpoyan Damaikota Pekanbaru. *Marwah* Volume XIII No 1 Juni.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P., & Perry, A. (2009). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Ridwan, L. F. (2013). *Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Kinerja Perawat*. Retrieved 01 2019, 10, from Program Pasca Sarjana Unpad: pustaka.unpad.ac.id/wp-content/upload/2013
- Robbins, S. P. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rudianti. (2013). Peningkatan Kinerja Perawat Pelaksanaan melalui komunikasi organisasi di Ruang Rawat Inap . *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 16 No1 hal 25-32.
- Setyawan. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan sikap dengan Perilaku Perawat Dalam Upaya Pencegahan Dekubitus di RS Cakra Husada Klaten*. Retrieved Maret 24, 2018, from www.jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.
- Sulistyowati. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian Target Kinerja Individu Perawat Pelaksana Berdasarkan Indeks Kinerja Individu di Gedung A RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo. Depok*. Retrieved 3 2018, 12, from www.FIK UI.com
- Susanti, E. N. (2013). *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Motivasi Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Keberhasilan Diri Pasien di Ruang Rawat Inap RSU dr. H Koesnadi Bondowoso* . Skripsi PSIK Universitas Jember .



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta